



## **Penerapan Metode Diskusi dan Studi Kasus dalam Pembelajaran Fiqh di MAN 1 Balangan**

**Ubaidillah**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia

Email: mpdubaidillah@gmail.com

### **Abstract**

*Fiqh learning in Islamic schools is often dominated by lectures, which leaves students passive and less actively involved in the learning process. However, fiqh material requires in-depth understanding and critical and analytical thinking skills. This study focuses on the application of discussion and case study methods in fiqh learning at MAN 1 Balangan, with the aim of determining how these methods influence students' activeness in expressing opinions, their ability to listen and respond to peers' arguments, and their involvement in collaborative problem-solving. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, interviews with fiqh teachers and students, and documentation during the learning process. The results showed that discussion and case study methods were able to increase active student participation, foster courage in expressing opinions, and develop the ability to listen critically and respond to arguments constructively. In addition, students demonstrated high engagement in group work to solve fiqh problems, reflecting the development of collaborative skills and understanding of Islamic law. Although there were still obstacles such as unequal student participation and time constraints, the application of these methods was generally proven effective and relevant to the principle of deliberation in Islam and the demands of 21st-century learning. Therefore, it is recommended that discussion and case study methods be further developed in Islamic jurisprudence (fiqh) learning in madrasas.*

**Keywords: Implementation, Discussion Method, Case Study, and Fiqh Learning.**

### **Abstrak**

*Pembelajaran fiqh di madrasah sering kali masih didominasi oleh metode ceramah yang menyebabkan siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Padahal, materi fiqh memerlukan pemahaman yang mendalam serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran fiqh di MAN 1 Balangan, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode tersebut terhadap keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, kemampuan mendengarkan dan menanggapi argumen teman, serta keterlibatan dalam memecahkan masalah bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru fiqh dan siswa, serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi dan studi kasus mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, menumbuhkan keberanian dalam berpendapat, serta membentuk*

kemampuan mendengarkan secara kritis dan menanggapi argumen secara konstruktif. Selain itu, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kerja kelompok untuk memecahkan masalah fikih, yang mencerminkan perkembangan keterampilan kolaboratif dan pemahaman terhadap hukum Islam. Meskipun masih ada kendala seperti ketimpangan partisipasi siswa dan keterbatasan waktu, penerapan metode ini secara umum terbukti efektif dan relevan dengan prinsip musyawarah dalam Islam serta tuntutan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, metode diskusi dan studi kasus direkomendasikan untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran fikih di madrasah.

**Kata Kunci: Penerapan, Metode Diskusi, Studi Kasus, dan Pembelajaran Fikih.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Islam, khususnya, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis.<sup>1</sup> Melalui pendidikan yang berkualitas, generasi muda diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar, sehingga mampu berperan positif dalam masyarakat.

Pendidikan tidak hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sejalan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat ini menegaskan pentingnya pendekatan yang bijak dan efektif dalam penyampaian ilmu, agar pendidikan dapat tersampaikan dengan baik dan berdampak positif. Dalam konteks Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Balangan sebagai lembaga pendidikan Islam, pengembangan kualitas pendidikan menjadi prioritas utama. Pembelajaran fikih sebagai salah satu mata pelajaran agama memiliki peranan strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap hukum-hukum syariah. Oleh karena itu, pembelajaran harus didukung oleh metode yang tepat agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam pembelajaran fikih, tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai hukum-hukum Islam yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, pembelajaran harus bersifat aktif dan partisipatif agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif.

Proses pembelajaran yang efektif harus mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami materi. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan tanpa pemahaman dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengaplikasikan hukum fikih secara nyata. Oleh karena itu, model

---

<sup>1</sup>Umi Hasanah, *Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter Anak*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 109.

<sup>2</sup>Fikri Rahman, *Pembelajaran Islam yang Efektif: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 28.

pembelajaran yang mengedepankan diskusi dan studi kasus sangat relevan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>3</sup>

Selain itu, guru sebagai fasilitator perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran fikih di MAN 1 Balangan.

Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.<sup>4</sup> Metode yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik materi, kondisi siswa, dan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran fikih, metode yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif sangat diperlukan.

Berbagai metode pembelajaran dapat diterapkan, mulai dari ceramah, diskusi, tanya jawab, hingga studi kasus. Namun, penggunaan metode ceramah secara dominan seringkali membuat siswa pasif dan kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.<sup>5</sup> Hal ini mengakibatkan rendahnya pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi dan studi kasus. Metode-metode ini dapat merangsang siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang relevan dengan materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Metode diskusi adalah suatu cara pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar untuk saling bertukar pendapat dan ide secara aktif.<sup>6</sup> Dalam konteks pembelajaran fikih, diskusi membantu siswa memahami berbagai sudut pandang hukum Islam dan mengembangkan kemampuan argumentasi.

Melalui diskusi, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diajak untuk mengkritisi dan menghubungkan teori dengan kondisi nyata. Ini sangat penting mengingat fikih adalah ilmu praktis yang terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari umat Islam.<sup>7</sup> Diskusi memungkinkan siswa mengasah keterampilan berpikir kritis dan komunikatif.

Selain itu, diskusi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa karena mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat di depan teman-teman. Keaktifan siswa dalam berdiskusi juga berdampak positif pada motivasi belajar dan pemahaman konsep fikih secara menyeluruh.

Metode studi kasus merupakan pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah nyata berdasarkan konteks materi yang dipelajari.<sup>8</sup> Dalam pembelajaran fikih, studi kasus memberikan

---

<sup>3</sup>Ahmad Putra & Daulah Hidayat, *Pengembangan Metode Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 51.

<sup>4</sup>Purnama Sari & Harus Prasetyo, *Strategi Pembelajaran Efektif di Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), h. 15.

<sup>5</sup>Muhammad Fauzan, *Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 71.

<sup>6</sup>Ahmad Nurfadillah, *Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 53.

<sup>7</sup>Muhammad Fauzan, *Metode Pembelajaran Interaktif . . .*, h. 73.

<sup>8</sup>Ahmad Putra & Daulah Hidayat, *Pengembangan Metode Pembelajaran . . .*, h. 53.

pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan kontekstual, serta dengan studi kasus, siswa diajak melihat penerapan hukum fikih dalam situasi kehidupan sehari-hari yang kompleks, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengimplementasikan dalam praktik. Hal ini akan meningkatkan daya kritis dan kemampuan analisis siswa.<sup>9</sup>

Penerapan metode studi kasus juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, memperkuat kemampuan sosial dan kerja tim. Kondisi ini sangat penting dalam pembelajaran fikih yang membutuhkan pemahaman holistik dan penerapan nyata di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MAN 1 Balangan masih didominasi oleh metode ceramah yang cenderung satu arah. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa menjadi minim dan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Siswa kurang aktif bertanya dan berdiskusi sehingga pemahaman terhadap materi fikih tidak mendalam. Selain itu, guru masih jarang menerapkan metode studi kasus yang dapat memberikan pengalaman belajar konkret kepada siswa. Padahal, pendekatan ini penting untuk menjembatani teori dan praktik hukum Islam. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi dan studi kasus diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di MAN 1 Balangan, sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan lebih efektif.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.<sup>10</sup> Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran fikih di MAN 1 Balangan, serta bagaimana metode tersebut memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali informasi detail dan komprehensif dari berbagai sumber data terkait situasi nyata di lapangan.<sup>11</sup>

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di MAN 1 Balangan, yang merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran fikih dengan menggunakan metode diskusi dan studi kasus. Waktu penelitian direncanakan selama satu semester (Juli-Desember) pelajaran untuk memperoleh data yang cukup terkait implementasi metode pembelajaran tersebut.

### **Subjek dan Informan Penelitian serta Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 1 orang guru fikih dan 6 orang siswa kelas XI MAN 1 Balangan yang mengikuti pembelajaran fikih. Informan penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling, yakni memilih guru dan siswa yang secara aktif

---

<sup>9</sup>Bejo Sutrisno, *Evaluasi Metode Pembelajaran Fikih di Sekolah Menengah Islam*, (Surabaya: Unesa Press, 2019), h. 115.

<sup>10</sup>L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9.

<sup>11</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2018), h. 76.

terlibat dalam proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan studi kasus.<sup>12</sup> Adapun objek penelitian ini adalah penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Balangan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, kemampuan mendengarkan dan menanggapi argumen teman, keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah bersama.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>13</sup> Adapun ketiga teknik tersebut dijelaskan pada penjelasan berikut: 1) Observasi: Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran fikih yang menerapkan metode diskusi dan studi kasus, mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. 2) Wawancara: Dilakukan terhadap guru fikih dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, kendala, dan manfaat dari penerapan metode tersebut. 3) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen pendukung seperti silabus, RPP, hasil kerja siswa, dan catatan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan metode diskusi dan studi kasus.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>14</sup> Proses analisis bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang menggambarkan efektivitas penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran fikih di MAN 1 Balangan.

### **Validitas Data**

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.<sup>15</sup> Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperkuat keabsahan temuan penelitian.<sup>16</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran Fikih di MAN 1 Balangan tergambar pada hasil dan pembahasan berikut:

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 118.

<sup>13</sup>S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 32.

<sup>14</sup>M.B. Miles, A.M. Huberman & J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Alih Bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: UI Press, 2019), h. 193.

<sup>15</sup>Ahmad Sasmita Putra, "Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui Cerita Islami Interaktif di SDN 1 Selong", *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, Vol. 5, No. 3, (2022), h. 219.

<sup>16</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2020), h. 21.

### **Keaktifan Siswa dalam Mengemukakan Pendapat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dan studi kasus secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran fikih di MAN 1 Balangan. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa siswa lebih berani menyampaikan ide, bertanya, dan berinteraksi dengan teman sekelas saat metode diskusi diterapkan dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat ceramah.<sup>17</sup> Keaktifan ini menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman bersama.

Selain itu, studi kasus yang diberikan memberikan konteks nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman serta pemahaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmi dan Dewi yang menyatakan bahwa penggunaan studi kasus dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam diskusi.<sup>18</sup> Siswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka.

Guru fikih di MAN 1 Balangan juga mengemukakan bahwa penggunaan metode diskusi dan studi kasus berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Guru melaporkan adanya peningkatan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat serta bertukar ide secara kritis. Keaktifan siswa ini sangat penting mengingat materi fikih membutuhkan pemahaman yang mendalam serta penerapan hukum dalam berbagai situasi kehidupan nyata.<sup>19</sup>

Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang cenderung pasif dan enggan mengemukakan pendapat pada tahap awal pembelajaran. Faktor penyebabnya adalah rasa kurang percaya diri dan kebiasaan belajar yang sebelumnya lebih bersifat menerima secara pasif.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan dan dorongan dari guru secara konsisten agar semua siswa dapat aktif berpartisipasi dalam diskusi.

Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi dan studi kasus terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa mengemukakan pendapat di MAN 1 Balangan. Keaktifan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi konsep fikih secara lebih baik dan aplikatif. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini terus dikembangkan dan diaplikasikan secara rutin dalam pembelajaran fikih di madrasah tersebut.

### **Kemampuan Mendengarkan dan Menanggapi Argumen Teman**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MAN 1 Balangan, ditemukan bahwa penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam

---

<sup>17</sup>Tri Widodo, "Model Pembelajaran Diskusi untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 1, (2017), h. 67.

<sup>18</sup>Delia Rahmi & Sri Dewi, "Efektivitas Studi Kasus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1, (2019), h. 30.

<sup>19</sup>Maria Sari & Laila Utami, "Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Fikih", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 3, No. 2, (2023), 112.

<sup>20</sup>Nunung Fitria, "Strategi Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2020), h. 145.

pembelajaran fiqih berdampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mendengarkan dan menanggapi argumen teman. Selama proses diskusi berlangsung, siswa tidak hanya aktif mengemukakan pendapat, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap pendapat teman sekelas. Mereka mampu menyimak argumen yang disampaikan, lalu memberikan tanggapan atau klarifikasi sesuai dengan pemahaman mereka terhadap materi fiqih yang dibahas.

Data dari observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif mendorong siswa untuk saling menanggapi, bukan hanya mendengarkan, dengan memberikan pertanyaan pemantik seperti, "Apakah ada yang punya pendapat berbeda?" atau "Bagaimana menurut kelompok lain?" Strategi ini terbukti efektif dalam melatih siswa untuk berpikir kritis terhadap argumen teman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhriyah yang menekankan bahwa diskusi yang sehat dalam pembelajaran agama dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan kemampuan berpikir logis.<sup>21</sup>

Studi kasus yang diberikan kepada siswa juga berperan dalam mengasah kemampuan mereka untuk merespons argumen secara lebih analitis. Misalnya, ketika siswa diberikan kasus mengenai transaksi riba atau masalah fiqih muamalah, mereka ditantang untuk menelaah berbagai sudut pandang hukum. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa sering kali memberikan tanggapan yang argumentatif, merujuk pada dalil yang relevan, atau menanyakan kejelasan atas pendapat teman. Ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mendorong komunikasi dua arah yang konstruktif.<sup>22</sup>

Meski demikian, tantangan masih ditemukan pada sebagian siswa yang belum terbiasa mendengarkan dengan aktif. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk menunggu giliran bicara tanpa benar-benar memahami pendapat sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pola belajar yang sebelumnya bersifat satu arah dan kurang melibatkan diskusi. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan dan pembiasaan yang berkelanjutan agar semua siswa dapat meningkatkan kemampuan mendengar aktif dan memberikan tanggapan yang berbobot.<sup>23</sup>

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Balangan dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mendengarkan dan menanggapi argumen teman. Kemampuan ini sangat penting untuk membangun komunikasi ilmiah, meningkatkan pemahaman terhadap materi fiqih, serta menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat di kalangan peserta didik. Keterampilan ini juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam yang ingin mencetak generasi yang kritis, dialogis, dan beradab.

### **Keterlibatan Siswa dalam Memecahkan Masalah Bersama**

Penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran fiqih di MAN 1 Balangan menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap keterlibatan siswa

---

<sup>21</sup>Zuhriyah, "Menumbuhkan Nalar Kritis Siswa melalui Metode Diskusi dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, (2018), h. 18.

<sup>22</sup>Arif Amiruddin, "Penerapan Model Diskusi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021), 23.

<sup>23</sup>Rahmah Latifah, "Strategi Pembelajaran Berbasis Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, (2022), h. 44.

dalam memecahkan masalah bersama. Dari hasil observasi kelas dan dokumentasi, tampak bahwa siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah ketika guru menyajikan sebuah kasus fiqih yang harus diselesaikan secara berkelompok. Siswa diajak untuk menganalisis permasalahan secara bersama-sama, membagi tugas, dan mendiskusikan solusi berdasarkan dalil atau hukum Islam yang mereka pelajari. Situasi ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana semua anggota kelompok memiliki peran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dalam pelaksanaan metode diskusi berbasis studi kasus, guru biasanya memulai dengan menyampaikan kasus fiqih yang bersifat aplikatif, seperti permasalahan zakat profesi, utang-piutang, atau jual beli dalam Islam. Setelah itu, siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok dan mencari solusi berdasarkan pemahaman mereka. Berdasarkan wawancara dengan guru fiqih, siswa yang awalnya pasif mulai menunjukkan inisiatif dalam memimpin diskusi kelompok, mencatat ide-ide penting, dan bahkan membagi sumber belajar yang mereka temukan sendiri. Aktivitas ini menggambarkan bahwa metode ini tidak hanya menumbuhkan partisipasi aktif, tetapi juga mendorong tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas akademik.<sup>24</sup>

Kemampuan siswa dalam bekerja sama juga mengalami peningkatan. Mereka tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga berupaya memahami gagasan teman sekelompoknya. Ketika ada perbedaan pendapat dalam menyelesaikan studi kasus, mereka diajak untuk mencapai mufakat melalui diskusi yang sehat dan ilmiah. Guru berperan penting dalam mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan tidak keluar dari konteks hukum fiqih. Peneliti mencatat bahwa siswa belajar untuk menghargai pendapat teman, mempertimbangkan argumentasi, dan memilih solusi yang paling sesuai. Keterampilan ini menjadi bekal penting dalam membentuk karakter yang komunikatif, kritis, dan kooperatif.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada siswa, lebih dari 75% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih terlibat dan tertantang dalam proses pembelajaran ketika menggunakan metode studi kasus. Mereka mengaku menjadi lebih aktif dalam kelompok dan merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Sebagian siswa menyatakan bahwa melalui kerja kelompok, mereka lebih memahami materi fiqih karena terjadi diskusi antar teman yang membantu mereka melihat berbagai sudut pandang. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Ramadhan, yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mendorong keterlibatan emosional serta intelektual dalam belajar.<sup>26</sup>

Namun demikian, peneliti juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan metode ini. Tidak semua siswa memiliki kemampuan argumentasi atau literasi fiqih yang memadai, sehingga terkadang diskusi kelompok didominasi oleh siswa tertentu. Guru perlu memberikan bimbingan lebih lanjut kepada siswa yang pasif agar mereka merasa nyaman dan mampu berkontribusi dalam kelompok.

---

<sup>24</sup>Ahmad Syamsuddin, "Efektivitas Studi Kasus dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Pendidikan Islam dan Fiqih*, Vol. 4, No. 2, (2021), h. 90.

<sup>25</sup>Muh. Yunus, "Penerapan Metode Diskusi untuk Menumbuhkan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Keagamaan", *Jurnal Edukasi Syariah*, Vol. 6, No. 1, (2022), h. 22.

<sup>26</sup>Rahmat Ramadhan, "Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Strategi Aktif dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Al-Abrar*, Vol. 7, No. 1, (2024), h. 33.

Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam menyelesaikan studi kasus secara tuntas. Meskipun demikian, guru menyiasati hal ini dengan memberi tugas lanjutan sebagai pekerjaan rumah atau diskusi daring (*online*) di luar jam pelajaran.<sup>27</sup>

Penerapan metode diskusi dan studi kasus juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka tidak hanya dituntut memahami isi materi, tetapi juga menganalisisnya, membandingkan berbagai pendapat ulama, dan mengambil kesimpulan berdasarkan prinsip fikih. Dalam proses pemecahan masalah, siswa terbiasa menggunakan sumber rujukan seperti Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para fuqaha. Hal ini memperkuat integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran fikih. Sejalan dengan pendapat Hidayati, metode ini melatih siswa untuk berpikir sistematis dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pemahaman agama yang benar dan terukur.<sup>28</sup>

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi dan studi kasus sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah secara bersama dalam pembelajaran fikih di MAN 1 Balangan. Pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan nyata. Siswa tidak hanya menghafal dalil, tetapi juga belajar menerapkannya dalam konteks sosial yang riil. Kemampuan untuk bekerja sama, mendengarkan, menghargai perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan bersama merupakan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting dan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan musyawarah (*syura*) dalam menyelesaikan persoalan umat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran fikih di MAN 1 Balangan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini terbukti mampu meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, bertanya, serta berinteraksi dengan teman sekelas secara lebih terbuka dan aktif. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mendengarkan dan menanggapi argumen teman, yang ditandai dengan adanya dialog yang sehat, tanggapan yang argumentatif, serta sikap saling menghargai dalam diskusi. Dalam hal keterlibatan memecahkan masalah bersama, siswa tampak antusias dalam menyelesaikan studi kasus secara kelompok, membagi tugas, menganalisis permasalahan fikih, dan menyusun solusi berdasarkan dalil syar'i. Proses ini mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif yang melatih siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Meski demikian, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat partisipasi dan kemampuan argumentatif antar siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, pendampingan guru secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengoptimalkan efektivitas metode ini. Secara keseluruhan, metode diskusi dan

---

<sup>27</sup>Ruzaida Amalia, "Penerapan Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran PAI", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No. 2, (2021), h. 78.

<sup>28</sup>Hidayati, "Pengaruh Model Diskusi dan Studi Kasus terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 1, (2019), h. 55.

studi kasus sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran fikih karena mampu menanamkan nilai-nilai ilmiah, toleransi, dan berpikir sistematis yang sesuai dengan prinsip musyawarah dalam Islam dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ruzaida. "Penerapan Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, No. 2 (2021).
- Amiruddin, Arif. "Penerapan Model Diskusi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2021).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Fauzan, Muhammad. *Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Fitria, Nunung. "Strategi Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2020).
- Hasanah, Umi. *Pendidikan Islam dan Pengembangan Karakter Anak*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Hidayati. "Pengaruh Model Diskusi dan Studi Kasus terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 5, No. 1 (2019).
- Latifah, Rahmah. "Strategi Pembelajaran Berbasis Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 2 (2022).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Alih bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nasution, Syaodih. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2018.
- Nurfadillah, Ahmad. *Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Putra, Ahmad, dan Daulah Hidayat. *Pengembangan Metode Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Putra, Ahmad Sasmita. "Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui Cerita Islami Interaktif di SDN 1 Selong." *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner* 5, No. 3 (2022).
- Rahman, Fikri. *Pembelajaran Islam yang Efektif: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rahmi, Delia, dan Sri Dewi. "Efektivitas Studi Kasus dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, No. 1 (2019).
- Ramadhan, Rahmat. "Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Strategi Aktif dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Al-Abrar* 7, No. 1 (2024).

- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Sari, Maria, dan Laila Utami. "Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Fiqih." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, No. 2 (2023).
- Sari, Purnama, dan Harus Prasetyo. *Strategi Pembelajaran Efektif di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutrisno, Bejo. *Evaluasi Metode Pembelajaran Fiqih di Sekolah Menengah Islam*. Surabaya: Unesa Press, 2019.
- Widodo, Tri. "Model Pembelajaran Diskusi untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 22, No. 1 (2017).
- Yunus, Muh. "Penerapan Metode Diskusi untuk Menumbuhkan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Keagamaan." *Jurnal Edukasi Syariah* 6, No. 1 (2022).
- Zuhriyah. "Menumbuhkan Nalar Kritis Siswa melalui Metode Diskusi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 5, No. 1 (2018).
- Syamsuddin, Ahmad. "Efektivitas Studi Kasus dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih." *Jurnal Pendidikan Islam dan Fiqih* 4, No. 2 (2021).